

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di lihat dari segi tujuan, Islam di turunkan tidak lain untuk menjadi rahmat bagi alam. Dimana tujuan tersebut mengandung arti bahwa Islam adalah sebuah anugerah yang meliputi urusan duniawi, ukhrawi, lahiriyah, batiniyah, jasmaniyah, dan rohaniyah.

Sebagai agama yang mengandung tuntutan yang lengkap, Islam membawa suatu nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang dapat menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi.<sup>1</sup>

Peradaban Islam berdiri karena adanya landasan ilmu dan iman yang kokoh, yang berarti sebuah ilmu tersebut dapat bermanfaat serta memberikan kebijakan kepada semua manusia khususnya, dan iman yang kuat kepada Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Ilmu dan iman adalah landasan pertama manusia agar memperoleh kebaikan yang ada di dunia dan akhirat.

Menurut data dinamis provinsi JawaTimur triwulan IV tahun 2018, menyatakan provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2013-2017 mutu pendidikan dan tenaga pendidikan di Jawa Timur cenderung mengalami naik turun, hal ini dapat di ketahui dari jrnjang SMA/SMK/MA, data tercatat bahwa jumlah dan kualifikasi guru yang berpendidikan kurang dari D3 cenderung mengalami penurunan yakni pada tahun 2013

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011,) hal.6

berjumlah 9.950 orang, tahun 2014 berjumlah 6.647 orang, tahun 2015 berjumlah 5.317 orang, tahun 2016 berjumlah 5.484 orang, tahun 2017 berjumlah 4.352 orang. Sedangkan jumlah guru yang berpendidikan lebih dari S1 mengalami naik turun yakni pada tahun 2013 berjumlah 112.841, tahun 2014 berjumlah 127.054, tahun 2015 berjumlah 155.024, tahun 2016 berjumlah 158.902, tahun 2017 berjumlah 150.988 orang<sup>2</sup>.

Dari paparan data mutu pendidikan dan tenaga kependidikan di atas cenderung tidak stabil mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ketahun. Hal ini harus juga di landasi dengan akhlak yang baik. Karena apabila di diri tertanam akidah yang baik maka mutu kehidupan juga akan baik,

Jika sistem pendidikan tidak terlandasi dengan adanya ilmu dan iman, maka seorang tersebut tidaklah dapat menikmati kebahagiaan hidup dengan sempurna. Oleh karena itu dengan sistem ini, pendidikan akan mampu membuat ketenangan dan kemantapan jiwa anak serta menghormati kebajikan individual.<sup>3</sup>

Allah SWT menciptakan semua manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan kemuliaan derajat tinggi, sebagai contoh shalat lima kali sehari, shalat itu perintah dalam bentuk kewajiban yang berlaku kepada manusia. Kewajiban tersebut mempunyai tujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan munkar, dimana hal itu mewujudkan bahwa manusia

---

<sup>2</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Jawa Timur tahun Anggaran 2018, *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Triwulan IV Tahun 2018*, Jawa Timur, hal.69 . diakses tanggal 26 Maret 2019. Pukul 22.00 WIB

<sup>3</sup> Ali Al-Jumbulati, Bdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : RinekaCipta, 2002) hal.3

mempunyai keimanan sehingga menjadi makhluk yang tinggi derajatnya di sisi Allah SWT.

Akhlak manusia yang baik adalah manusia tersebut menjalani perintahnya dan menjahui larangannya, hal itu perlu di berikan pembinaan nilai-nilai hidup kepada para pesert didik agar keimanan tertanam dengan kuat dalam hati siswa.

Firman Allah dalam QS. Al-Qalam Ayat 4<sup>4</sup> :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Ayat di atas mengacu pada pendidikan akidah akhlaq yang tersimbolkan dengan akhlaq Rasulullah SAW. Beliau dalah prang yang mempunyai kepribadian yang mempunyai akhlak mulia. Sebagai umatnya kita haruslah berkaca kepada beliau dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh pembinaan kepada siswa bukan hanya dari kecerdasan, berfikir cepat, dan lain-lainnya. melainkan dari menata kehidupan yang baik seperti rasa sabar, optimis, tawadhu’ dan sebagainya. Nilai-nilai hidup merupakan wadah dari ajaran-ajaran dan nilai agama yang patut di peruangkan dalam kehidupan di sekolah untuk mencegah merebaknya

---

509 <sup>4</sup> Junus, Mahmud, *Terjemah Al Quran Al Karim.*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1983 ) hal.

budaya korupsi<sup>5</sup>, dan selalu mewujudkan iklim religius di sekolah. Tujuan pendidikan islam pada dasarnya ialah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan secara berkesinambungan dalam pembanguana jiwa manusia yang tereus menerus dan mampu beramal kebaikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>6</sup>.

Periode di awal pendidikan islam sangat meprihatinkan kegiatan untuk mendidik anak untuk hidup beragama yang benar sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang mempunyai akhlak mulia, dan melakukan kegiatan hidupnya sesuai norma agama yang benar<sup>7</sup>.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan memperoleh sorotan tajam. Hal ini di karenakan adanya kondisi di dunia pendidikan yang mengalami kemorosotan atau krisis. Salah satunya adalah krisis moral dan agama. Hal tersebut cenderung di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan. Dimana untuk mealakukan tindakan yang sudah tidak terkategori dalam kenakalan akan tetapi masuk dalam kategori kriminal. Seperti kasus penjambretan, penodongan di bus kota, dan sejenisnya yan sering di lakukan ole para pelajar. selain itu pelajar juga punya kebiasaan rutin yaitu tawuran<sup>8</sup>. Banyak kejadian di akhir-akhir ini yang melanda dunia pendidikan dengan adanya krisis tadi, maka timbulah kejadian yang anaeh dan ganjil yang tidak berlandaskan akhlak dan budi yang luhur. Sehingga

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurangi benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2006), hal 106

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 12

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, et, All., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2003), hal 145-146

memunculkan kejadian-kejadian seperti pelanggaran hukum, pemerkosaan, meningkatnya pecandu narkoba dan seks bebas. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia yang tadinya tergolong berbudi luhur, menjadi sirna<sup>9</sup>. Itu merupakan kemerosotan moral yang terjadi dalam dunia pendidikan kita saat ini. Di sini tugas pendidikan Agama Islam begitu berat dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul. Maka ayat di bawah ini memperjelas bahwa guru pendidikan agama Islam harus mampu mengendalikan akhlak siswa.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ..... ١٠

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (Q.S Al-Alaq: 1)<sup>10</sup>

Dan di perinci lagi dengan adanya QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangannya) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulany, Pendidikan Islam : *Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenanda Media, 2004), hal.217

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal 904

<sup>11</sup> Ibid,...hal.595

Kondisi moral bangsa kita saat ini semakin menyemangati pihak-pihak yang memiliki kepedulian bagi perbaikan akhlak bangsa. Di dalam penerapan pendidikan akhlak perlu rancangan yang sangat baik dengan memperhatikan peluang serta tantangan yang muncul<sup>12</sup>.

Di MA Al-Ma'arif Tulungagung adalah sekolah swasta di bawah naungan LP Ma'arif NU, karenanya sekolah ini berbeda dengan sekolah lain. Selain itu MA Al-Ma'arif ini sangat menjunjung tinggi kedisiplinan kepada siswanya untuk menganjurkan mengikuti ekstrakurikuler dan intrakurikuler di sekolahnya. Kedisiplinan inilah yang membuat sekolah ini berbeda dengan yang lain. Diantara kedisiplinan yang di terapkan adalah kedisiplinan dalam melakukan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dzuhur berjama'ah. Memang benar di madrasah-madrasah lainpun juga melakukan sholat berjama'ah di madrasah, namun ada perbedaannya yaitu setelah sholat berjama'ah dhuha, diadakan kultum yang pengisinya adalah siswa sendiri sesuai jadwal yang sudah tertera di papan pengumuman.<sup>13</sup> Hal ini adalah salah satu perangsangan siswa oleh guru untuk memiliki sifat, akhlak, dan mental yang kuat dan sadar tentang krisisnya akhlak pendidikan di indonesia. Di Ma-Al Ma'arif dalam pelaksanaan sholat berjama'ah semua siswa harus mengikuti tanpa terkecuali. Kalau pun ada siswi putri yang berhalangan itupun ada pemeriksaan lebih lanjut dari bapak dan ibu guru.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal, 216

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 9 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

Di MA Al-Ma'arif ada kegiatan yang jarang di lakukan oleh madrasah lain yaitu kegiatan kultum setelah sholat dhuha berjamaah. Dimana kegiatan itu bertujuan untuk membentuk karakter siswanya agar lebih siap bila suatu saat di butuhkan oleh masyarakat dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Tentang kedisiplinan di Ma Al-Ma'arif sendiri masuk pukul 07.00 dan selesai belajar pukul 14.00 atau setelah sholat dhuhur. Kalaupun ada anak yang telat masuk sekolah maka anak tersebut akan di kenakan sanksi yang berupa membaca surah yasin dan di kenakan poin<sup>14</sup>.

Di MA Al-Ma'arif walaupun guru pendidikan agama Islam sudah cukup banyak dan iklim religius yang di lakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan diatas di MA Al-Ma'arif setiap harinya sudah bisa di rasakan ada dan juga berjalan akan tetapi iklim religius itu harus di tingkatkan, sehingga seorang siswa dapat belajar dengan baik dengan berlandaskan norma islam. . Salah satu untuk mencapai tujuan haruslah menggunakan metode yang tepat dimana guru harus memahami metode sebagai komponen terpenting yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir haruslah di terapkan dan di pikir betul-betul oleh seorang guru.<sup>15</sup>

Dengan demikian pendidikan agama islam punya peran penting dalam menjaga dan menciptakan keadaan yang religius kepada anak-anak agar dapat berpegang teguh kepada norma islam. Berdasarkan latar

---

<sup>14</sup> Wawancara kepada bapak Khazim Fikri M.Pd.I, Guru Akidah Akhlak Ma Al-Ma'arif Tulungagung pada tanggal 9 Maret pukul 09.00-09.30 WIB

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 79

belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “**peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang yang di atas tadi permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara jelas dalam bentuk pertanyaan sehingga dapat mempermudah pengoprasionalan dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat di fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif ?
2. Bagaimana hambatan dan solusi guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif ?
3. Bagaimana dampak peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah merupakan target yang hendak di capai dalam melakukan sesuatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis di atas, tujuannya adalah :

1. Mendiskripsikan peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif.
2. Mendeskripsikan hambatan dan solusi guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif.
3. Mendeskripsikan dampak peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Untuk memberikan suatu informasi dan sumbangan pemikiran bagi bidang ilmu Pendidikan Agama Islam dan pengembangan-pengembangan teori yang ada.

2. Kegunaan secara praktis :

- a. Bagi lembaga pendidikan: sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk menciptakan iklim religius di sekolah atau madrasah. Bagi kepala sekolah: memberikan masukan kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam lembaga pendidikan. Bagi guru pendidikan agama islam: dapat memberikan masukan dalam menciptakan iklim religius karena guru adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa.
- b. Bagi peneliti: dapat menambah pemahaman, wawasan, dan pengetahuan dalam menciptakan suatu iklim religius di sekolah.
- c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung : dapat menambah sumber informasi serta kajian untuk menambah literatur.
- d. Bagi pembaca : dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai peran guru akidah dalam menciptakan iklim religius.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembahasan ini, kiranya lebih dahulu di perjelas mengenai istilah yang di pakai dalam untuk skripsi yang berjudul ”peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius di Ma Al-Ma’arif Tulungagung”

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Peran adalah hasil: Perolehan<sup>16</sup>
- b. Guru adalah Pengajar<sup>17</sup>
- c. Pendidikan agama islam

- 1) Pendidikan: Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang berusaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>18</sup>.
- 2) Agama : Sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya<sup>19</sup>
- 3) Islam: Agama yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW, yang berpedoman pada kitab Al-Quran yang di tirunkan oleh Allah SWT<sup>20</sup>.

Nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendididkan agama islam di sebut sebagai pendididkan agama islam<sup>21</sup>.

### d. Iklim Religius

- 1) Iklim adalah suasana; keadaan<sup>22</sup>.

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal, 854

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal,897

<sup>18</sup> *Ibid.*,hal 421

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal,12

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal, 444

<sup>21</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurangi benang kusut Dunia Pendidikan...*, hal, 3

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 421

2) Religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan: yang bersangkutan paut dengan religi<sup>23</sup>

## 2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Peran Guru Akidah dalam Menciptakan Iklim Religius di MA Al-Ma’arif Tulungagung” di sini adalah usaha atau cara yang dilakukan Guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan maupun membentuk suasana belajar yang dapat membuat siswa menjadi semangat belajar dan beribadah

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

### 1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, kegunaan hasil penelitian dan sistematika pembahasan.

- a. Konteks Penelitian akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma’arif Tulungagung.
- b. Fokus Penelitian : menguraikan tentang topik-topik yang akan dibahas berkaitan dengan peran guru akidah akhlaq

---

<sup>23</sup> *Ibid* ., hal.994

dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

- c. Tujuan penelitian : mendeskripsikan tentang peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung.
- d. Kegunaan penelitian : berisi harapan peneliti agar tulisan ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.
- e. Penegasan istilah : agar mempermudah untuk memahami kadungan judul untuk pembaca.
- f. Sistematika pembahasan : menjelaskan alur laporan

## 2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka, dalam kajian pustaka ini berisi tentang tinjauan dari teori-teori terdahulu yang dapat di jadikan rujukan. terdiri dari: konsep pendidikan agama islam, konsep iklim religius, konsep peran guru akidah akhlak dalam menciptakan iklim religius.

Penelitian terdahulu berisi tentang skripsi dan jurnal yang mempunyai kemiripan dengan peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

Paradigma Penelitian menjelaskan tentang bagan-bagan yang di dalamnya mempunyai alur dari judul fokus penelitian sampai paparan hasil data

## 3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian, yaitu cara peneliti untuk menapai tujuan dan menemukan masalah atas masalah yang di temukan. Metode penelitian tentang terdiri dari : Rancangan penelitian, lokasi peneitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan data keabsahan data, teknk analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Rancangan penelitian berisi tentang pendekatan yang di gunakan serta alasan memakai pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat harus di lakukan karena penelitia dalah salah satu instrumen. Lokasi penelitian menjelaskan tentang letak geografis dai sekolah atau madrasah yang akan di teliti. Sumber data menguraikan hasil data yang dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pengambilan data di lapaangan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data pemecahan masalah dalam penentuan apa yang di temukan dalam lapangan. Pengecekan keabsahan data untuk memeproleh kreadibilitas data. Tahap-tahap penelitian proses jadwal penelitian yang di lakukan selama meneliti

#### 4. Bab IV Paparan Hasil Penelitian

Paparan hasil penelitian, pada bab ini penulis akan menyajikan tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yang terdiri dari: paparan data di peroleh dari observasi partisipan wawancara mendalam, dan dokumentasi. temuan peneltian mendeskripsikan dan menguraikan

hasil temuan. Analisis data menganalisis bagaimana peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung untuk memperoleh temuan akhir penelitian.

#### 5. Bab V Pembahasan

Pembahasan, hasil penelitian yang di peroleh peneliti meliputi: peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung, faktor apa yang menghambat dan apa dampak peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung.

#### 6. Bab VI Penutup

Penutup, penulisan skripsi atau hasil akhir yang menguraikan kesimpulan dan saran.